

Generasi Ulul Albab Hadapi Revolusi Industri

Oleh:

Maryam Ismail (maryamismai6@gmail.com)

Akhmad Syahid (akhmad.syahid@umi.ac.id)

Abstrak

Ketika industri sudah mengubah pola hidup manusia yang awalnya dikerjakan secara manual, kini sudah dapat dikerjakan dengan mudah, cepat dan serba canggih sangat menguntungkan tetapi disisi lain berdampak pada pergeseran nilai-nilai agama dan budaya. Khususnya dalam bidang pendidikan Islam Era revolusi industri ini merupakan tantangan berat yang harus disikapi dengan bijak terutama para ulama, dan pendidik. Pada dasarnya revolusi industri bukan sesuatu yang berbahaya dan perlu ditakuti karena hanya merupakan fasilitas dan memberi peluang bagi manusia untuk berkarya lebih banyak dan mudah. Yang perlu dipersiapkan adalah pengetahuan untuk memanfaatkannya dan keterampilan operasionalnya secara professional. cara menghindari dampak buruknya. Karena itulah menghadapi Era industri harus mempersiapkan generasi *ulul al-bab*. Dalam tulisan ini dijelaskan pembentukan dan ciri-ciri *ulul al-bab* menurut al-Qur'an, yakni sekelompok manusia yang dapat menyatukan fikir dan zikir, sehingga meskipun melaju di revolusi industri, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam dan fitrah kemanusiaan.

Kata kunci: ulul albab; revolusi industri

I.Pendahuluan

Allah Swt memberi kedudukan tinggi kepada hambanya yang senantiasa memikirkan kejadian alam. Pergantian dari waktu ke waktu perputaran silih berganti siang dan malam yang dapat menghantarkan selalu inat kepada Allah Swt dalam keadaan duduk, berdiri dan berbaring yang diberi gelar ulul albab. Beberapa pakar mengemukakan pengertian tentang kata ulul albab. Secara etimologis kata ulul albab adalah bentuk plural dari kata lubb. Yang bermakna saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya, isi kacang itulah yang disebut dengan lubb. Berdasarkan defenisi etimologi ini dapat diambil pengertian terminologi, bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi dengan kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. (Quraish-Shihab Tafsir al-Misbah II:2002: 370-376)

Berbeda dengan AM. Saefuddin (1987: 34) menjelaskan, bahwa ulul albab adalah intelektual muslim atau pemikir yang mengalami ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Demikian juga Ibnu Kasir yang menganggap kegiatan yang paling tinggi dan berkualitas adalah berpikir. Mempungsikan akal manusia akan banyak melahirkan hal-hal yang bermanfaat terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga seorang ahli pikir dengan ilmunya adalah lebih mulia daripada seorang hanya ahli ibadah.

Berikut ini tidak termasuk sikap seorang ulul albab yang tercantum dalam Q.S. Ali Imran/3:191 yaitu ialah...

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ [٣:١٩٠]
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
 مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٣:١٩١] رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ
 وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ [٣:١٩٢]

Terjemanya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Dalam ayat tersebut secara rinci telah dijelaskan, bahwa sosok ulul albab adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah Swt alam melaksanakan tugas keilmuannya. Ulul albab adalah yang selalu menggunakan akal pikirannya untuk mengkaji dan mempelajari ciptaan Allah Swt baik yang ada di bumi dan dilangit melalui penelitian-penelitian ilmiah. Hasil kajian berpikir ulul albab yang dapat bermanfaat bagi kehidupan, karena mereka meyakini apa yang diciptakan Allah tidak ada yang sia-sia. Sesuai dengan pendapat Hasbi As-shiddiqi yang mengemukakan orang yang berakal adalah orang yang memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta apa yang ada didalamnya. Termasuk ketetapan-ketetapan Allah Swt terhadap ciptanNya. Dalam (QS ar-Ra'ad 19-24) dijelaskan, bahwa ulul albab adalah orang yang benar-benar mengimani apa yang disampaikan oleh Allah Swt, mereka tidak menyalahi dan mengianati perjanjian, mereka takut pada penghisaban, sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt. Selain itu seorang ulul al-bab memiliki kecerdasan, tekun beribadah dan beramal saleh. Ulul albab menggambarkan sosok seorang saintis yang sempurna, namun tetap Allah mengingatkan, bahwa al-Qur'an tetap sebagai pedoman dalam melaksanakan kerja ilmiah dalam kegiatan sehari-hari.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka seorang ulul albab senantiasa memperbanyak ilmu, menggunakan akalnya secara maksimal dengan tujuan dapat memberi kesadaran, bahwa Allah menciptakan semuanya bukanlah tanpa tujuan atau sia-sia tetapi dibalik semua itu banyak hikmahnya. Selain itu memberi kesadaran kepada manusia atas segala kekurangan dan keterbatasan, dan kelemahannya sehingga tidak menjadi sombong melainkan senantiasa ruku', sujud, bertasbih, bertahmid dan bertakbir menyembah Allah Swt.

II. Pembahasan

A. Arus Revolusi Industri pada Pendidikan Islam.

Revolusi industri pertama kali diperkenalkan oleh Prof Klaus Sewab dalam bukunya berjudul “ The Fours Industrial Revulution”. Buku ini memperkenalkan empat tahap revolusi industri yang dapat mengubah pola hidup manusia. Pada tahap pertama mulai abad ke-18, selanjutnya awal 1970 memasuki abad 19 sebagai tahap ke-2 dan tahap ke-3 diawal abad 20, sampai sekarang sudah memasuki tahap puncak, yaitu 4.0. Tahap 4.0 ini sangat berbeda dengan masa sebelumnya, karena di era 4.0 ini pengaruhnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Pada awalnya (1.0) adalah masa ditemukannya mesin produksi, lalu masa 2.0 ditandai dengan kualitas dan standarisasi. Selanjutnya masa 3.0 dikenal dengan masa integrasi keragaman secara menyeluruh. Di era 4.0 ditandai dengan arus digitalisasi yang mengguncang globalisasi, mengubah setiap disiplin ilmu mulai dari ekonomi dan sistem politik. Manusia dalam beraktivitas lebih banyak dibantu dengan mesin, berperangkat teknologi sangat canggih. Tantangan itu terdapat pada kompleksitas proses pembelajaran; Pertama relasi guru dengan murid, Kiay dengan santri yang memiliki nilai strategis dalam menanamkan seugesti spiritual Islam. Tenaga pengajar hanya sebagai pengarah dan mediasi supaya proses pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Hubungan antara pengajar dan siswa bagaikan mitra untuk mencapai tujuan masing-masing. Bagi siswa yang penting bisa mendapat nilai yang bagus dan tenaga pengajar cukup bisa menunaikan kewajibannya.

Hal ini disebabkan, karena semuanya bisa dilakukan dengan online simple dan tidak rumit, seorang guru misalnya, bisa mengajar sambil berbelanja di mall atau disebuah pesta dengan hanya bisa memperhatikan siswa lewat layar android. Demikian pula dengan siswanya hanya menyaksikan gurunya di layar komputer menyajikan poin-poin materi pelajaran. Jadi proses pembelajaran kurang lebih seperti mentransper uang di bank dan mengirim paket. Tenaga pengajar sulit memperhatikan keteladanan, menegur, bertutur kata dan bersikap baik kepada siswa atau mahasiswanya, tidak terjalin kebersamaan dan sambung rasa. yang dapat memberi sugesti penuh makna.

Kalau sebelumnya seorang tenaga pengajar adalah sumber utama dalam menimba ilmu pengetahuan dan dijadikan seorang panutan yang perlu diteladani. Berbeda dengan sekarang, ilmu berada dalam gengaman setiap orang cukup membuka geoogle sudah bisa membaca berbagai ilmu sesuai dengan keinginannya. Peran guru terpinggirkan, nyaris seorang guru tidak dibutuhkan lagi. sehingga proses pembelajaran bukan lagi ajang mengajar dan belajar tetapi berdiskusi, shering antara guru dan siswanya atau dosen dan mahasiswanya. Kondisi ini bisa terjadi pergeseran nilai kalau tidak dibarengi pendidikan karakter yang benar guru atau dosen akan kehilangan penghormatan dari siswa atau mahasiswanya yang akan berdampak pada nilai-nilai ilmu pengetahuan yang kurang berkah menurut pandangan ajaran Islam. Selain itu dalam mewariskan kemurnian ajaran Islam mengalami hambatan semua dapat mengubah isi materi pelajaran dengan viltual sementara kandunagn dari ajaran Islam tidak semua dapat dilakukan dalam bentuk online.

Ketika turun wahyu yang pertama hanya memberi perintah untuk membaca dengan nama Tuhan Allah Swt. Tidak ada penjelasan apa yang seharusnya dibaca. Mengisyaratkan membaca yang dimaksudkan lebih luas meliputi, cara atau metode mendapatkan ilmu

pengetahuan, dan mendalami fenomena-fenomena alam yang nantinya bermanfaat pada kemanusiaan. Disamping itu dapat menghantar manusia menerima keterbatasannya dan semakin mengagungkan kebesaran Allah Swt.

Selanjutnya diketahui dari wahyu pertama al-Qur'an disuruh beberapa kali Nabi Muhammad saw mengulang-ulang bacaan sampai sekemampuannya adalah merupakan isyarat bahwa dengan mengulangnya akan menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru.

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [٩٦:١] خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ [٩٦:٢] أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
[٩٦:٣] الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ [٩٦:٤] عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ [٩٦:٥]

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS:Al-A'laq (96):1-5)

Dari wahyu pertama diketahui, bahwa Allah Swt mengisyaratkan dua cara memperoleh ilmu yang pertama adalah dengan melalui alat, usaha menulis dengan kalam dan yang kedua, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya tanpa alat, walaupun berbeda tetapi sumbernya sama, yaitu pengetahuan dari Allah Swt. , Hidayah berupa ilmu dari Allah Swt bagi manusia yang suci jiwanya bukan hal yang kebetulan, namun tidak lain adalah bentuk pengajaran dari Allah Swt.

Islam mempunyai ajaran yang moderen siap untuk segala zaman dan sepanjang masa, dengan Islam semua telah dipersiapkan termasuk mempersiapkan generasi dalam menghadapi tantangan dalam bentuk apapun. Islam bukan hanya mengajari pemeluknya menjadi ahli ibadah saja, lebih dari itu harus mengambil peran dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya untuk memakmurkan bumi Allah Swt. Tidak mengherankan kalau sekarang ini banyak kita menyaksikan generasi Islam yang memiliki keajaiban dengan kualitas dan keterampilan sudah bisa mandiri memiliki usaha, penghasilan yang fantastis, mampu berdakwah, hafal al-Qur'an telah banyak mengungguli generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan, bahwa mereka mampu bertarung dalam era revolusi industri. Para santri bukan hanya mampu menekuni buku kuning dengan menghafal dan menyimak lalu ceramah di masjid-masjid, tetapi mereka telah mampu mengaplikasikan ilmu mereka dengan berbagai metode. Mereka berdakwah lewat entertainen, online, menjadi artis, youtuber dan akhirnya bukan hanya menjalankan syiar Islam melainkan kebutuhan dunianya pun terpenuhi.

Dengan demikian era industri adalah keberuntungan tergantung cara menyikapi, apakah mereka termasuk generasi *ulul al-Bab* Yang mampu mensinergikan zikir dengan pikir, mereka mampu mengaktualisasikan potensi mereka sesuai dengan zamannya. Tentu saja tidak semua generasi Islam bisa bernasib demikian ada juga yang tergilas dan terbawa arus kehilangan arah. Mereka adalah generasi yang tidak dibentuk menjadi *Ulul al-bab*, hanya meniti diatas satu jalur berpikir tanpa disertai bekal berzikir kepada Allah Swt. Pola pikir yang liar menjadi universal akan menghantar manusia meninggalkan kebenaran, suara hati akan merontak telah dilampaui oleh akal melanglang buana kemana-mana membentuk pribadi menjadi kehilangan arah, pincang dan mengalami ketidak seimbangan. Untuk mencari ketenangan mereka membuang agama supaya bisa hidup bebas, tentu saja generasi Islam seperti ini sudah hancur.

Islam adalah agama yang bersifat universal meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, selain itu fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman. Sehingga senantiasa

bertumbuh dan berkembang setiap menghadapi berbagai permasalahan yang menjadi tantangan bukan hanya berkaitan dengan hubungan dengan ibadah, syari'ah dan akhlak tetapi termasuk ekonomi, politik, science, serta teknologi. Khusus dalam bidang pendidikan adalah hal yang paling penting untuk mempersiapkan generasi yang memiliki sumber daya menjadi khalifah diatas bumi. Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utama adalah qalbu manusia, karena tercakup didalamnya akal (integensi) dan nafsu (emosi). Ketika qalbu ini bisa baik maka pada diri manusia akan muncul kebaikan dan dapat menerapkan kebaikan bukan hanya pada dirinya tetapi kepada semua orang dan lingkungan dimana ia berada. Penggunaan akal secara maksimal diarahkan pada perintah iqra' yang sangat luas makna dan jangkauannya. Disamping itu senantiasa mengharapkan anugrah ilmu tanpa usaha berupa ilmu ladunya, seperti ilmunya Nabi khaidir. Mendapatkan ilmu dari kedua cara ini yang akan meraih predikat ulul al-bab.

Pendidikan Islam mengajari, bahwa era revolusi industry 4.0 mendorong ummat Islam untuk mampu menangkap peluang dan menghadapi tantangan dengan potensi akal yang dianugrahi Allah Swt berusaha menundukkan teknologi untuk meraih dengan muda segala sesuatu yang terbentang di alam raya melalui keahlian. Segala sesuatu yang terbentang di alam raya melalui keahlian setiap ummat Islam. Era rsevolusi industri bukan suatu ancaman yang perlu ditakuti bagi ajaran Islam demikian pula sebaliknya ajaran agama bukan sebagai hambatan revolusi industry 4.0. Karena yang dibutuhkan adalah harmonisasi kemajuan teknologi dengan pengetahuan agama Islam. Iptek harus dilandasi nilai-nilai ajaran Islam agar selaras fitrah manusia, sedangkan ajaran agama Islam harus didekatkan dengan dengan konteks modernitas, sehingga dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat dengan catatan, bahwa Allah Swt tidak boleh dilampaui. Firman Allah QS Yunus(10):24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [١٠:٢٤]

Terjemahnya:

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

Manusia dan alam raya semuanya berada dalam kekuasaan dan kendaliNya, Dialah yang menghubungkan partikel-partikel terkecil sampai yang terbesar satu dengan lainnya dari seluruh bagian jagad raya. Karena itu keberhasilan apapun yang diraih oleh manusia tidak akan tercapai tanpa bantuan dan petunjukNya, itulah hikmah yang terkandung dalam kemajuan Iptek bagi ulul al-bab. Selain itu hasil yang diraih adalah yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, bukan sebaliknya yang membawa kerusakan pada nilai-nilai fitrah manusia dan bukan iptek yang melengahkan manusia dari penciptanya. Kalau terjadi yang demikian itu,

maka tunggulah azab Allah akan menimpa. Tanda tanda perkembangan Industri yang melengahkan manusia dari penciptanya, ketika kehidupan hanya dinilai dari kenyamanan hidup semata-mata dan menganggap semua dapat diselesaikan dengan iptek. Hal ini menunjukkan hanya memberdayakan potensi pikir dan tidak dibarengi oleh zikir. (QS.Al-Imran (3):190-192)

B. Membentuk Generasi Ulul Al-Bab.

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan ruhani. Unsur jasmani memiliki potensi yang ada pada panca indra dan unsur rohani disitulah terletak akal dan spiritual. Keduanya ini adalah fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang dan sejalan masing-masing memiliki potensi dan kecenderungan masing-masing sejak awal penciptaan manusia oleh Allah Swt. Ruhani memiliki potensi akal, qalbu dan nafsu yang dapat menggerakkan jasad (panca indra) untuk mencapai tujuan dalam menjalani kehidupan didunia ini. Jasad yang memiliki panca indra berpotensi sebagai pelayan siap melakukan apa yang dikehendaki oleh ruhani, tentu saja tidak terlepas dari kendali Allah Swt.

Selama anak tersebut dapat mendengar dan melihat akan dapat dikembangkan melalui fuad (berakal spiritual) Allah telah menganugrahi sebagai awal adalah pendengaran lalu secara bertahap diberi penglihatan(mata). Memberi peringatan melalui pemberdayaan pendengaran (telinga), lalu anak diberi kemampuan motoric bisa memegang, berpegang, melempar dan mendorong berarti anak bisa dikembangkan dan diterapi untuk dapat menulis dan Allah akan mengajar manusia melalui kalam (pena, pensil dan pulpen), demikian itu cara mensyukuri potensi-potensi yang diberikan oleh Allah Swt. (Quraish:2000: 290)

Dalam meningkatkan integrasi ulul al-bab, senantiasa meningkatkan pemberdayaan ruhani dengan akal (fikir) dan qalbu dengan zikir. Fikir yang menghasilkan ilmu dan qalbu yang senantiasa berzikir diimplementasikan kedalam tiga level islamisasi, yaitu kepada diri sendiri agar menjadi anak yang saleh dan mampu bersosialisasi. Selanjutnya islamisasi institusi mengambil peran dalam setiap pengambilan keputusan. Berkaitan dengan hal ini. Maka ulul albab harus memiliki tiga elemen, yaitu zikir, fikir, dan beramal saleh. Ketiga elemen harus berintegrasi bukan secara terpisah berjalan pada alurnya masing-masing. Ketika berzikir melibatkan fikir dan disaat berfikir harus melibatkan zikir dan di aktualisasikan dengan pengamalan yang saleh. Sehingga apa yang dimaksud dalam firman Allah (QS: al-Imran:190) menjadi realita, demikian inilah tercapai sosok ulul albab.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa ulul albab adalah mereka yang memiliki kedalaman spiritual, berilmu dan berwawasan luas, memiliki akhlak mulia, serta profesional dalam bidang dan keahliannya.

. Kalau hendak dicermati dari uraian al-qur'an dan berbagai pendapat ulama tersebut, maka disimpulkan, bahwa *Ulul al-bab* bukan hanya taqwa, saleh, ihsan, dan tawwabin tetapi juga intelektual, cerdas dan profesional. diurai dengan rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Ulul al-bab* adalah yang mampu mengambil pelajaran atau hikmah dibalik peristiwa, memiliki visi dan misi kedepan, bertanggung jawab dan mandiri.
2. *Ulul al-bab* orang yang mendapat petunjuk senantiasa hatinya terpaut zikir dan dijadikan hatinya sebagai penasehat oleh Allah Swt.
3. Memiliki kemanfaatan bagi manusia, pelopor dan transformasi sosial.
4. Dalam bahasa modern ulul albab adalah orang yang mempunyai kecerdasan intelektual, hebat, berani dan unggul, berpenampilan bersih, rapih dan sehat serta memiliki rezki yang berkah.
5. Akhlakul karimah adalah penyempurnah agar kepintaran, kecantikan, kegagahan dan rezeki secara maksimal. Generasi seperti inilah yang diharapkan mampu bergulat di era

industri 4.0, tidak akan terseret arus, namun mampu mengarahkan arus revolusi industri sesuai zikir dan pikirnya.

III. Kesimpulan

Pendidikan Islam hendaknya mampu melahirkan generasi *ulul al-bab*, yaitu generasi bukan hanya menguasai ilmu agama, ahli ibadah tetapi lebih dari itu *ulul al-bab* mampu mengadakan perubahan dengan fikir dan zikirnya menuju suatu kondisi yang membahagiakan di dunia dan akhirat.

Ulul al-bab adalah seorang yang professional memiliki ketangguhan dan keberanian dalam mempertahankan kebenaran sejalan dengan zikir dan pikirnya. Ulul albab adalah generasi kritis tetapi tidak mengabaikan independensi.

Ulul al-bab adalah generasi yang selalu belajar menambah ilmu, dapat mengikuti perkembangan zaman, mengambil peran dan menginspirasi dalam menentukan kebijakan, memiliki kepedulian, mengajak kepada kebenaran.berdasarkan zikir dan pikirnya.

IV. Daftar Pustaka

- Al Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 2000.
- Ilyas, Yunahar, *Ulul al-bab*, Suara Muhammadiyah, edisi 2002
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz, IV, Jakarta: Pustaka Panjimas.2008
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Cet,II; Bandung: Mizan Media Utama(MMU), 2007.
- Qurtubiy, Muhammad bin Ahmad Al-Anshariy; *Al-Jami 'lil Ahkamil Qur'an* , Kairo, Dar Al-Kitab Al-Arabiy, 1967